

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Fleck (2010), anak pada usia 0-5 tahun merupakan masa dimana anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat atau disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*). Kelainan pada tumbuh kembang anak ini merupakan defisiensi nutrisi yang terjadi di saat masa pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dampak dari anak yang mengalami kekurangan gizi dapat mengalami masalah kesehatan saat anak sudah dewasa, seperti terjadinya penurunan IQ, adanya masalah pada kesehatan mental dan emosional, mengalami penurunan imunitas dan produktivitas, serta kegagalan pertumbuhan (Kesuma, 2012).

Menurut Anindita (2012), kekurangan gizi pada anak karena kurang energi protein dan defisiensi mikronutrien yang berdampak meningkatkan risiko terhadap penyakit infeksi, pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, sedangkan protein berfungsi untuk pembentukan jaringan tubuh yang baru pada masa pertumbuhan dan perkembangan, serta memelihara jaringan tubuh.

Menurut WHO (2010), *stunting* atau disebut juga dengan bertubuh pendek adalah kondisi kegagalan pertumbuhan seseorang yang disebabkan karena terjadinya malnutrisi secara kronis dan selama masa kanak-kanak mengalami penyakit berulang. *Stunting* merupakan gambaran dari status gizi kurang yang

terjadi secara kronik saat masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal kehidupan, *stunting* juga mulai dapat diukur saat usia anak memasuki 2 tahun dengan ciri-ciri fisik anak akan tampak lebih pendek dari anak seusianya, keadaan ini dipresentasikan dengan melihat nilai *z-score* tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) menunjukkan pada angka kurang dari -2 berdasarkan standar deviasi (SD) pertumbuhan (WHO, 2010). Hal ini dapat membatasi kapasitas fisik dan kognitif anak secara permanen dan menyebabkan kerusakan yang lama (UNICEF, 2018).

Menurut WHO (2019), terdapat 52 juta balita di dunia menderita kekurangan gizi, dimana mereka mengalami *stunting* dan berat badan rendah, sekitar satu dari sepuluh anak yang dilahirkan mengalami berat badan lahir rendah dan tinggi badan rendah (*stunting*), di Asia Selatan sekitar satu dari empat balita yang lahir juga mengalami berat badan lahir rendah dan tinggi badan rendah (*stunting*), ada sekitar 45% kematian pada balita diakibatkan oleh kurang gizi.

Menurut Onis dan Branca (2016), Oceania pernah mengalami tingkat *stunting* yang sangat tinggi pada tahun 2013 yaitu sekitar 38%, selain itu Afrika Timur dan Barat serta Asia Tengah-Selatan juga memiliki perkiraan prevalensi tertinggi di antara subregional Perserikatan Bangsa-Bangsa (43% di Afrika Timur, 34% di Afrika Barat dan 35% di Asia Tengah-Selatan).

Pada tahun 2010 Indonesia menjadi negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar (Kemenkes, 2010). Menurut Riskesdas (2013), sekitar 37% anak mengalami *stunting* dan terjadi peningkatan menjadi 37,2% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data dari Kemenkes (2013), prevalensi balita yang mengalami *stunting*

di provinsi Banten sebanyak 38,57% dan berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, mengalami penurunan menjadi 17%. Menurut data Puskesmas Binong sepanjang tahun 2019 dari 23 Posyandu terdapat 8 Posyandu yang didapatkan data anak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 25 anak, yang dimana data anak yang mengalami *stunting* yaitu terdapat 5 anak berada di Posyandu Melati Blok R, 2 anak di Posyandu Melati Blok D, 6 anak di Posyandu Melati 4 Kampung Galuga, 2 anak di Posyandu Melati Blok H, 1 anak di Posyandu Melati Blok B, 4 anak di Posyandu Melati 1 Kampung Peusar, 2 anak di Posyandu Melati Kampung Babakan, 1 anak di Posyandu Melati Binong Permai. Dari data yang sudah dipaparkan didapatkan data anak yang paling banyak mengalami *stunting* berada di Posyandu Melati 4 di Kelurahan Binong yaitu sebanyak 6 anak yang mengalami *stunting* yang diukur melalui tinggi badan anak berdasarkan umur (TB/U). Dan hasil wawancara saat pengambilan data awal terdapat 7 dari 10 orang ibu belum mengetahui pemberian makanan yang bergizi pada balita dan 6 dari 10 ibu mengatakan pendapatan keluarga di bawah dua juta rupiah sehingga membuat ibu kesulitan dalam pengalokasian pemberian makanan yang bergizi pada balita.

Berdasarkan penelitian Anindita (2012), Tingkat pengetahuan ibu, kurangnya informasi yang diterima ibu akan mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan asuhan kepada balita merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting*. Hasil penelitian tersebut serupa dengan hasil penelitian Aridiyah, Rohmawati, & Ririantiy tahun 2015, menunjukkan bahwa salah satu yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi, kemudian selain dari tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendapatan keluarga juga

merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting*. Karena kondisi perekonomian keluarga yang rendah (miskin) sehingga membuat keluarga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi balita (Anindita, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Picauly & Toy (2013), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Determinan dan Pengaruh *Stunting* Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT” didapatkan hasil bahwa *stunting* berdampak terhadap prestasi belajar anak yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu pengetahuan ibu tentang gizi, pendidikan akhir ibu, faktor pendapatan keluarga, riwayat infeksi penyakit, riwayat imunisasi, pola asuh, dan asupan protein. Sedangkan dalam penelitian Yuliati & Dewi (2019), yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Ibu dengan Balita *Stunting* Tentang Pemberian Makan Bagi Balita di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta” didapatkan hasil bahwa ibu dengan kurang pengetahuan tentang pemberian makan masih kurang, sebanyak 45,5% ibu kurang pengetahuan mengenai pemberian ASI dan 48% tentang pemberian Makanan Pendamping ASI.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* yaitu seperti tingkat pengetahuan ibu, kurangnya informasi yang diterima ibu, tingkat pendapatan keluarga, riwayat infeksi penyakit, riwayat imunisasi, pola asuh ibu, asupan protein, pemberian ASI dan pemberian MP-ASI.

Tingkat pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor penentu dalam memenuhi gizi anak, tingkat pengetahuan ibu yang baik memiliki peluang lebih

besar untuk mengakses informasi mengenai kebutuhan gizi pada anak dan dapat menerapkan pemenuhan makanan yang bergizi pada anak, sedangkan ibu dengan pengetahuan yang rendah akan kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai gizi dan beresiko 1,6 kali lebih besar anak akan mengalami *stunting* akibat pengetahuan ibu yang rendah (Budiastutik & Rahfiludin, 2019).

Salah satu faktor penting dari penyebab terjadinya *stunting* adalah tingkat pendapatan keluarga, pendapatan keluarga akan mempengaruhi dalam ketersediaan semua kebutuhan primer dan sekunder anggota keluarga sehingga menentukan dalam kuantitas dan kualitas status gizi keluarga, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada anak (Setiawan, Machmud, & Masrul, 2018). Dan berdasarkan penelitian Naim (2019) menunjukkan hasil bahwa salah satu faktor risiko kejadian *stunting* adalah tingkat pendapatan keluarga dan memberikan risiko empat kali lebih besar pada keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan menengah ke atas.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Posyandu Melati 4 kelurahan Binong.

1.2 Rumusan Masalah

Pada usia anak 0-5 tahun adalah usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat sehingga sangat penting dalam pemenuhan nutrisi, jika dalam usia 0-5 tahun nutrisi anak tidak terpenuhi maka akan mengalami defisiensi nutrisi salah satunya yaitu adalah *stunting* (bertubuh pendek). *Stunting* adalah gambaran dari kurangnya status gizi yang terjadi secara kronik saat masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal kehidupan. Secara global, *stunting* menjadi masalah yang kompleks yang perlu diatasi. Di Indonesia sendiri *stunting* menjadi negara dengan tingkat prevalensi *stunting* kelima terbesar. Menurut data Puskesmas Binong, di sepanjang tahun 2019 didapatkan sebanyak 25 anak balita mengalami *stunting* di kelurahan Binong.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa terdapat adanya masalah yang cukup serius mengenai status gizi pada balita khususnya pada balita yang mengalami *stunting*. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*, seperti pola asuh ibu, pendidikan ibu, asupan protein, riwayat infeksi penyakit, riwayat imunisasi, pemberian ASI dan pemberian MP-ASI, tingkat pengetahuan ibu dan juga pada tingkat pendapatan keluarga. Dan hasil wawancara saat pengambilan data awal terdapat 7 dari 10 orang ibu belum mengetahui pemberian makanan yang bergizi pada balita. Dan 6 dari 10 ibu mengatakan pendapatan keluarga di bawah dua juta rupiah sehingga membuat ibu kesulitan dalam pengalokasian pemberian makanan yang bergizi pada balita. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makan dan Tingkat Pendapatan Keluarga

Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-60 bulan di Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu di wilayah Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong.
2. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong.
3. Mengidentifikasi gambaran pendapatan keluarga yang memiliki balita usia 24-60 bulan di wilayah Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong.
4. Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita usia 24-60 bulan terhadap kejadian *stunting* di wilayah Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong.

5. Mengidentifikasi hubungan tingkat pendapatan keluarga yang memiliki balita usia 24-60 bulan terhadap kejadian *stunting* di wilayah Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan tingkat pendapatan keluarga yang memiliki balita usia 24-60 bulan terhadap kejadian *stunting* di wilayah Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong?

1.5 Hipotesis

H_0 : Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong.

H_1 : Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting*.

1.6.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Institusi Kesehatan dan Posyandu

Menjadi bahan acuan perkembangan materi dan praktik dalam meningkatkan pelayanan yang ada di Puskesmas Kelurahan Binong dan di Posyandu Melati 4 Kelurahan Binong sehingga Kader mampu memberikan edukasi terhadap klien, terutama orang tua dengan anak yang memiliki gizi buruk.

b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan menjadi sumber referensi dan bahan dalam memperkaya ilmu keperawatan komunitas serta sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti lainnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur untuk peneliti lainnya mengenai pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan pendapatan keluarga, serta terjadinya *stunting* pada anak.

d. Bagi orang tua balita

Dapat membantu orang tua untuk mengidentifikasi pemberian makanan yang bergizi kepada anak balita serta membantu dalam pengalokasian keperluan makanan kepada balita dan orang tua dapat mengidentifikasi tanda dan gejala *stunting*.